



# PESONA ALAM DALAM FOTOGRAFI LANDSCAPE DALAM KERANGKA ANALISIS ISI

Moch. Astya Ariya Rahmansyah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Fotografi,  
Fakultas Seni Media Rekam  
Institut Seni Indonesia, Yogyakarta

Jl. Parangtritis No.KM.6.5,  
Glondong, Panggunharjo, Kec.  
Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah  
Istimewa Yogyakarta 55188

Correspondence  
Moch. Astya Ariya Rahmansyah  
Email: art@isi.ac.id

[http://jurnal.unmer.ac.id/  
index.php/n](http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/n)

**Abstract:** *The choice of nature as a space for exploration, including mountains, sea and rice fields in the creation of works of art is because nature is an entity that cannot be separated from human life. The creator of this work uses observation and experimentation methods to be able to visualize nature through landscape photography. This research method is descriptive qualitative by analyzing the contents of photos and compositions. The research steps include preferences, experimental analysis and detour analysis. The choice of nature as a space for exploration, including mountains, seas and rice fields in the creation of works of art means that nature is an entity that cannot be separated from human life. Within the framework of photography techniques, it can give birth to a variety of imaginations when explored, especially through the art medium of photography.*

**Keywords:** *Photography, Landscape, Nature, Media*

**Abstrak:** Pemilihan alam yang dijadikan ruang untuk bereksplorasi, meliputi gunung, laut, dan sawah pada penciptaan karya seni disebabkan alam merupakan sebuah entitas yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia. Penciptaan karya ini menggunakan metode observasi dan eksperimentasi agar dapat memvisualkan alam melalui fotografi landscape. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menganalisis isi dari foto dan komposisi. Adapun langkah penelitian antara lain penggalan ide, analisis eksperimental dan analisis perwujudan. Pemilihan alam yang dijadikan ruang untuk bereksplorasi, meliputi gunung, laut, dan sawah pada penciptaan karya seni disebabkan alam merupakan sebuah entitas yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia. Dalam kerangka teknik fotografi dapat melahirkan beragam imajinasi ketika dieksplorasi, terutama melalui media seni fotografi.

**Kata kunci:** Fotografi, Landscape, Alam, Media

## 1 | PENDAHULUAN

Prinsip fotografi adalah memfokuskan cahaya dengan bantuan pembiasan sehingga mampu membakar medium penangkap cahaya. Medium yang telah dibakar dengan ukuran luminitas cahaya yang tepat akan menghasilkan bayangan identik dengan cahaya yang memasuki medium pembiasan yang disebut lensa. Dalam Caraffa (2019) fotografi merupakan bentuk seni visual yang dipandu oleh beberapa prinsip utama. Komposisi menjadi hal yang terpenting, di mana fotografer mempertimbangkan elemen seperti pembingkai, aturan sepertiga, garis terdepan, dan keseimbangan untuk menciptakan gambar yang estetik.

Cahaya memainkan peran penting, karena fotografer memanipulasi kualitas, arah, dan intensitasnya untuk menyampaikan suasana hati dan menyorot subjek (Feng et al., 2022; Hu et al., 2022). Memahami eksposur, kombinasi aperture, kecepatan rana, dan ISO, merupakan hal mendasar untuk mencapai kecerahan dan ketajaman yang tepat. Selain itu, fokus dan kedalaman bidang mengontrol apa yang ada dalam relief tajam dan apa yang buram (Ruchatz, 2018; Bell, 2019; Ch'ng et al., 2019). Pengaturan waktu sangat penting untuk mengabadikan momen-momen penting, sementara pasca-pemrosesan memungkinkan peningkatan dan koreksi kreatif. Pada akhirnya, fotografi adalah perpaduan dinamis antara seni dan sains, di mana prinsip-prinsip ini saling mempengaruhi untuk menceritakan kisah visual yang menawan.

Erwitt (1988), berpendapat fotografi itu seni observasi atau seni mengamati. Mengamati hal-hal yang menyenangkan di tempat-tempat yang biasa kita temui. Menurut fotografer ini, fotografi tidak ada kaitannya dengan memaksakan kehendak seseorang harus memandang dengan cara pandang kita. Harmond (1998) juga berpendapat fotografi adalah media komunikasi serta media untuk berekspresi yang kuat. Fotografer menawarkan banyak persepsi, eksekusi serta interpretasi yang tanpa batas. Dari dua pengertian ini, kita bisa mengambil jalan tengah. Bahwa fotografi adalah aktivitas membekukan kenyataan melalui perangkat kamera, yang hasilnya bisa dimaknai dan dinikmati oleh manusia yang lain tidak hanya itu fotografi terdapat banyak aliran antara lain fotografi pemandangan atau landscape, humanis, fotografi model, fotografi makro dan masih banyak lagi yang lainnya (Yunianto, 2021:3; Martha et al., 2018)

Fotografi adalah salah satu bidang seni rupa yang digunakan untuk mentransfer suatu bentuk seni ke dalam wujud lain (Arbi, & Dewi, 2019; Murwonugroho, & Atwinita, 2020; Kilcullen et al, 2020). Hal tersebut dapat

diperkuat dengan kenyataan bahwa dalam sejarah perkembangan fotografi itu sendiri, fotografi lahir dari seni lukis (painting). Seperti diketahui bahwa seorang seniman dan ilmuwanlah yang justru telah berhasil menemukan fenomena alam yang pada akhirnya menjadi teori yang bermanfaat bagi perkembangan fotografi (Astuti, 2010:1).

Fotografi menjadi media berekspresi dan komunikasi. Fotografi juga diartikan sebagai suatu proses atau foto dari suatu obyek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai obyek peka cahaya. Fotografi juga merupakan alat visual efektif yang dapat memvisualkan sesuatu lebih konkrit dan akurat, dapat mengatasi ruang dan waktu. Sesuatu yang terjadi di tempat lain dapat dilihat oleh orang jauh melalui foto setelah kejadian itu terjadi. (Yana dan Dicky, 2019:1) Fotografi merupakan fenomena yang hadir karena adanya pemikir-pemikir dunia yang selalu menyumbangkan ide dan gagasan. Dalam prosesnya, fotografi berkembang menjadi salah satu bagian dari seni. Hal ini dikaitkan dari berbagai upaya para seniman Renaissance untuk memudahkan mereka melukis alam dan manusia dengan menciptakan suatu "aparat" yang disebut kamera lucida dan kamera obscura (Faizin, 2021:2).

Landscape itu penting, tidak peduli di mana pengkaryanya tinggal. Landscape itu menyediakan "sense of place (perasaan tempat)." Pengkaryanya menghargainya dengan mengambil foto yang bagus dari lokasi-lokasi terdekat itu. Pengkaryanya juga merasakan lebih terkoneksi dengan landscape saat keluar dan mengeksplorasinya secara fotografi (Sheppard, 2010) Tidak hanya sebatas alat dokumentasi. Fotografi juga digunakan dalam mengepresikan gagasan menjadi sebuah karya fotografi seni. Pengalaman yang suka jalan-jalan dan mengamati alam membuatku ingin mengabadikan alam dengan kamera, yang biasanya disebut fotografi landscape. Dalam fotografi landscape mendorong pengkaryanya untuk lebih mendalami alam yang membuatnya senang, tapi manfaat yang dihasilkan oleh alam seringkali terabaikan oleh manusia. Atas dasar itu fotografi landscape dihadirkan untuk menghargai keindahan alam yang mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, Sang Pembuat alam semesta. Hal tersebut bertujuan untuk mempertegas kesan alam yang menyeramkan. Banyak masyarakat yang berasumsi bahwa alam itu horor dan membosankan.

Dalam penelitian ini, konsep EDFAD (*Entire, Detail, Frame Angle, Time*) dimana merupakan konsep dari pengembangan pada fotografi pribadi. Konsep ini melatih optis melihat sesuatu dengan detail yang tajam. Dalam konteks *Entire*, tahapan ini merupakan keseluruhan proses untuk melihat suatu peristiwa. Sehingga untuk *Detail* dipersiapkan untuk memotret keputusan atau pengambilan keputusan. Sehingga pada frame bisa melihat pembingkaa

maksud dan tujuan dari pengambilan foto. Angle dipergunakan untuk mengukur kedalaman makna dengan sudut pemotertan. Sementara waktu dipergunakan untuk melihat diafragma dan kecepatan dalam pemotretan yang berpengaruh terhadap kualitas foto (Lottan, 2019; Jati, 2019; Fahmi et al., 2021).

Dalam menampilkan karya, semua karya yang ditampilkan adalah hasil foto bernuansa alam yang memiliki warna cerah. Karya tersebut bermaksud untuk lebih menegaskan keindahan alam. Sebab alam mempunyai banyak warna yang memiliki kesan menajubkan (Nugroho et al., 2022, Mustaqim et al., 2021). Ada beberapa yang harus diperhatikan dalam fotografi landscape, pada penciptaan karya perlu melakukan pegamatan kepada obyek serta situasi dan kondisi alam yang mampu mewakili hati. Selain itu, pengamatan juga harus mempertimbangkan bebrapa aspek lain, seperti komposisi, bentuk, gradasi, dan interaksi cahaya yang masuk dalam kamera.

Agar sebuah foto landscape lebih bermakna lakukan pemotretan dengan komposisi pencahayaan yang tepat dan proses editing yang di gunakan untuk menambah dan mengurangi kontras, mengurangi obyek yang dirasa mengganggu dalam proses pengkaryaan, sehingga bisa sesuai dengan konsep yang dirancang dengan matang.



Gamabar 1. Max River, 2012 (Sumber: Fotografi aliran landscspe, 2012)

Karya yang jadi acuan dalam penciptaan fotografi landscape merupakan karya dari beberapa fotogrfier dan traveller terkenal yakni Max Rive adalah fotografer paling aktif dalam memprotet pegunungan. Dia mulai memotret pegunungan pada tahun 2008 sebagai fotografer amatir yang setiap berpergian selalu merekam dan mengabadikan dalam tiap petualangannya. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini membahas tentang proses pemotretan dan penerapan dalam fotografi landscape. Lebih jauh lagi, mendeskripsikan teknik yang dapat diterapkan dalam proses pemotretan agar sesuai dengan konsep dan ide yang telh dirancang. Sehingga penelitian ini membawa manfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang fotografi landscape.

## 2 | METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan obyek foto seni landscape atau pemandangan. Dalam penelitian ini metode melihat konten dan komposisi foto. Sementara itu penelitian ini menggunakan paradigma subyektifisme yakni yang berpusat pada peneliti dan byek itu sendiri. Sementara itu, untuk Teknik analisis data melalui tahapan ide penciptaan, eksperimentl dan analisis perwujudan. Dalam proses penciptaan karya seni fotografi ini diperlukan juga suatu metode untuk menguraikan secara rinci tahapan-tahapan yang akan dilakukan selama proses penciptaan (Wiksana, 2017; Chandra, & Nugraha, 2017; Kusuma, 2022).

*Pertama*, ide penciptaan muncul berdasarkan pengamatan suatu fenomena yang terekam dalam otak manusia. Dengan pemaknaan bahwa alam mempunyai banyak kejutan yang luar biasa, secara tidak langsung membantu pengkarya dalam proses pencarian jati diri sekaligus proses pencarian ide. Alam sebagai ruang penyajian berbagai macam keindahan serta menjadi ruang untuk mengekspresikan perasaan pengkarya, serta mampu memberi kesan yang bernuansa ketenangan dan nilai estetika dalam fotografi landscape. Kedua, eksperimenl dimana ide untuk memvisualkan kesendirian melalui fotografi landscape didapatkan dan dikembangkan dengan mengacu pada referensi visual dan tinjauan pustaka terkait fotografi landscape. Pada tahap ini penentuan lokasi harus diperhitungkan, hal ini bertujuan untuk mendapatkan objek yang diinginkan. Waktu pemotretan dilakukan di pagi hari, tengah hari, sore hari, dan malam hari. Pemotretan pada malam hari dilakukan agar mendapatkan efek slow-speed yang halus untuk menambah kesan ketenangan pada karya foto yang diciptakan. *Ketiga*, perwujudan dengan menganalisis semua karya yang ditampilkan adalah hasil foto sunset yang memberikan efek ketengan. Sebab alam memiliki banyak warna yang menimbulkan rasa ketenangan tersendiri.

## 3 | HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya ini dibuat pada Selasa, 13 September 2022 di Pantai Kesirat Yogyakarta. Perjalanan menuju tempat lokasi sekitar 1-2 jam. Karya dibuat menggunakan kamera *Sony a6500*, menggunakan ISO 100 dan f/10 dengan

lensa yang berfocaleng 16mm. gambar ini mendeskripsikan tentang pemandangan pendaakian yang dilkakukan oleh beberpa orang.

Berada di tengah pesona Pantai Kesirat Yogyakarta, sebuah narasi visual terkuak pada Selasa, 13 September 2022, menangkap esensi jerih payah manusia dengan latar belakang alam. Ziarah ke surga pesisir ini adalah sebuah perjalanan puitis, melintasi lanskap yang berubah dari perkotaan menjadi indah dalam waktu 1-2 jam, yang pada akhirnya mengungkap kanvas mahakarya ini. Dibuat dengan presisi, karya ini disusun melalui lensa kamera Sony a6500, orkestrasi teknisnya mencerminkan keahlian sang seniman. Pengaturan ISO terhitung sebesar 100 dan bukaan lensa f/10 menyatu dengan lensa 16mm, menyelaraskan elemen untuk mengkristalkan momen yang melampaui waktu. Gambar yang dihasilkan menampilkan tablo panorama, yang menceritakan pendakian kolektif beberapa individu terhadap panorama pantai.

Dalam bingkai ini, para pendaki menjadi protagonis, mendaki medan terjal dengan tekad yang terukir di setiap siluetnya. Komposisinya lebih dari sekedar potret; ini adalah interaksi puitis antara ketahanan manusia dan keagungan alam, di mana setiap langkah menandakan kemenangan. Pantai Kesirat menjadi saksi perjalanan bersama ini, diabadikan melalui lensa sebagai bukti semangat gigih mereka yang menjelajah keindahan alam pesisir Yogyakarta.



Gamabar 2. "Kawan" (Sumber: Data Penelitian, 2022)

Pada karya yang berjudul "Kawan" ini, pengkarya ingin mengabadikan waktu bersama teman baru dan juga tempat pertama yang dikunjungi di Yogyakarta. Pengkarya mulai menyadari alam begitu luas yang yang membuat mata terus menatap. Laut yang tenang bisa menenggelamkan dan manusia sebagai simbol menuju ketenangan. Namun perilaku tamak dan semena-mena kepada alam yang membuat murka, tentu saja bencana terus ada.

"Kawan," sebuah karya mengharukan yang lahir di Yogyakarta, merangkum momen-momen berharga sang seniman bersama teman-teman

barunya dan refleksi mendalam tentang keterhubungan antara alam dan keberadaan manusia. Dengan latar belakang indah tempat pertama kali dijelajahi, karya ini berfungsi sebagai bukti abadi persahabatan dan kekuatan transformatif dari eksplorasi.

Sang seniman, terpesona oleh keindahan alam yang tak terbatas, menerjemahkan luasnya dunia menjadi sebuah simfoni visual. Pandangan ke laut yang tenang menjadi metafora hakikat kemanusiaan yang tenteram, namun membawa peringatan. Dalam narasi ini, manusia mewujudkan ketenangan, namun sang seniman menemukan nuansa yang lebih gelap—konsekuensi dari perlakuan manusia yang rakus dan berubah-ubah terhadap alam. Permohonan diam-diam muncul dari kanvas, mendesak untuk menahan diri dan hidup berdampingan dengan penuh perhatian.

Foto menjadi cermin yang mencerminkan dualitas dalam hubungan manusia dan alam, di mana ketenangan hidup berdampingan dengan potensi gejolak. Sapuan kuas sang seniman menyampaikan keseimbangan halus antara apresiasi dan eksploitasi, mendorong pemirsa untuk merenungkan peran mereka dalam tarian rumit antara manusia dan alam. Saat ombak laut yang tenang membisikkan kisah simbiosis, karya seni ini mengundang introspeksi terhadap dampak tindakan manusia terhadap keharmonisan lingkungan.



Gambar 2. "Pribadi Jingga" (sumber: Data Penelitian, 2022)

Karya ini dibuat ketika dengan detail dan disambut senja. Pemotretan menggunakan kamera Sony a6500 dengan ISO 100, f/1.4 dan lensa wide 16mm. Di dalam karya ini, pengkaryaan ingin menunjukkan emosi pada sebuah senja yang memilih warna menenangkan. Seperti manusia yang kadang masih panik dalam melakukan sesuatu dan akhirnya merugikan diri sendiri.

Tiang listrik menggambarkan manusia yang berpegang teguh pada pendiriannya, yang tidak mau mencampuri masalah orang lain. Awan abu-abu menandakan pemikiran manusia yang sering ragu, entah mundur atau maju.

Jingga menggambarkan ketenangan dalam manusia. Kombinasi waran yang beragam menjadikan pemaknaan foto menjadi lebih kompleks.

Karya ini dilatar belakangi godaan yang selalu ingin meninggalkan perkuliahan dan hanya ingin mencari sebuah ketenangan. Hamparan langit yang luas memberi kesan masih ada banyak hal indah yang belum diketahui. Pelajaran yang dapat di ambil dari pengalaman tersebut adalah ketika kita ingin mengejar semua kebahagiaan atau tujuan, jangan hanya mengandalkan ego sendiri. Karna kita mempunyai orang-orang hebat sekitar kita. Tidak hanya itu, kepanikan dan keegoisan dapat menghancurkan diri sendiri tanpa disadari. Walaupun ada kemungkinan gagal dalam menjalankan proses tersebut tapi kita harus tetap tenang dan mencari jalan keluarnya.



Gamabar 3. "Dua Rasa" (sumber: Data Penelitian, 2022)

Karya ini dibuat ketika pergi ke pantai pada Kamis, 10 November 2022 ketika pengkaryaan sedang pergi berjalan-jalan. Perjalanan menuju tempat lokasi memerlukan waktu 1 jam dengan disuguhkan hamparan luas sawah. Pemotretan menggunakan kamera smartphone. Pemotretan tergolong sebagai hal yang simple karena hanya menggunakan media handphone.

Karya di atas merupakan visualisasi dari pikiran pengkarya ketika mencari sebuah ketenangan. Visual awan hitam menggambarkan isi kepala pengkaryaan yang sedang bimbang dan banyak masalah. Garis batas antar air pantai dan langit mengabarkan pengkarya yang sering menarik diri sendiri untuk pergi dari kerumunan karena ingin menikmati suasana alam. Sedangkan awan yang tersorot sinar mentari diimajinasikan sebagai suatu support yang memberi suatu ketenangan bagi pengkarya ketika menyendiri di alam. Latar belakang terciptanya karya di atas adalah menyakinkan dalam diri pengkarya bahwa situasi di keramaian hanya menambah beban pikiran dan jauh dari kata ketenangan.



Gambar 4. "Tenang" (sumber: Data Penelitian, 2022)

Karya foto di atas merupakan representasi keagungan yang menjadi pengingat pengkarya pada salah satu ayat di Al-Qur'an yang menceritakan tentang kebesaran Tuhan yang tidak akan pernah bisa dilihat oleh mata manusia. Dalam surah Ar Ra'ad Ayat 28 "(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram."

Hamparan bintang di langit gelap menandakan manusia yang selalu ingin keluar dari rasa kesedihan dan ingin tenang. Sementara bulan diimajinasikan sebagai sebuah ketenangan yang fana. Karna pada dasarnya manusia tidak akan bisa mendapatkan ketenangan didalam dunia yang bahkan orang meninggal didoakan agar dalam matinya tenang.

#### 4| SIMPULAN DAN SARAN

Pemanfaatan media fotografi untuk mengekspresikan perasaan dan mengeksplorasi hal-hal yang sekiranya tidak bisa diungkapkan secara lisan. Pemilihan untuk menjadikan alam sebagai objek penciptaan karya seni karna alam merupakan sebuah entitas yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan. Dalam proses alamiah, fenomena alam selalu menghasilkan bentuk-bentuk yang unik dan menakjubkan. Sehingga dapat melahirkan beragam imajinasi ketika dieksplorasi, terutama melalui media seni fotografi. Seringkali godaan yang diterima adalah sudut pandang subjektif dari lingkungan sekitar yang memandang hasil lebih dihargai ketimbang pengalaman. Mereka menganggap hasil bagus tidak melalui proses dan pengalaman yang buruk

## REFERENSI

### Artikel Jurnal

- Arbi, F., & Dewi, S. I. (2019). Pengaruh media sosial instagram terhadap minat fotografi pada komunitas fotografi kamera indonesia malang. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JISIP)*, 6(2).
- Astiti A. (2010). "Melihat Pemandangan Kota Dalam Fotografi Urban Landscape". Solo. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Bell, B. T. (2019). "You take fifty photos, delete forty nine and use one": A qualitative study of adolescent image-sharing practices on social media. *International Journal of Child-Computer Interaction*, 20, 64-71
- Caraffa, C. (2019). The photo archive as laboratory. Art history, photography, and materiality. *Art Libraries Journal*, 44(1), 37-46.
- Ch'ng, E., Cai, S., Zhang, T. E., & Leow, F. T. (2019). Crowdsourcing 3D cultural heritage: best practice for mass photogrammetry. *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development*, 9(1), 24-42.
- Chandra, F. H., & Nugroho, Y. W. (2017). Implementasi flipped classroom dengan video tutorial pada pembelajaran fotografi komersial. *Demandia: Jurnal Desain Komunikasi Visual, Manajemen Desain, dan Periklanan*, 20-36.
- Erlyana Y. dkk. (2019). "Analisis Komposisi Fotografi Pada Foto Editorial "Elephants" Karya Steve Mccurry". Universitas Bunda Mulia.
- Erwitt, E. (1988). The Wit and Wisdom of Elliot Erwitt. *The New York Times Magazine*.
- Faizin A. dkk. (2021). "Kesendirian: Fotografi Landscape Dengan Visual Minimalis". Yogyakarta. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Fahmi, M. H., Widayati, S., & Setyaningsih, L. A. (2021, October). Upgrading keterampilan jurnalistik dan literasi media sebagai media exposed potensi desa melalui pengelolaan website. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat Universitas Ma Chung* (Vol. 1, pp. 266-279).
- Feng, X., Ma, Y., & Gao, L. (2022). Compact light field photography towards versatile three-dimensional vision. *Nature communications*, 13(1), 3333.
- Hammond, A. (1998). Ansel Adams and objectivism: Making a photograph with group f/64. *History of Photography*, 22(2), 169-178.
- Hu, Y., Yao, M., Huang, Z., Peng, J., Zhang, Z., & Zhong, J. (2022, August). Full-Resolution Light-Field Camera via Fourier Dual Photography. In *Photonics* (Vol. 9, No. 8, p. 559). MDPI.
- Jati Kusuma, M. I. (2019). Messages of parents affection for children in the movie bulan terbelah di langit amerika. *International Journal of Communication and Society*, 1(2), 89–96. <https://doi.org/10.31763/ijcs.v1i2.47>
- Kilcullen, P., Jiang, C., Ozaki, T., & Liang, J. (2020). Camera-free three-dimensional dual photography. *Optics Express*, 28(20), 29377-29389.
- Kusuma, S. S. (2022). Analisis arah cahaya dalam studio fotografi. *IMAJI: Film, Fotografi, Televisi, & Media Baru*, 13(2), 144-152.

- Lotan, F. F. (2019). Making a positive internet through Socmed Agawe Guyub. *International Journal of Communication and Society*, 1(1), 9–16. <https://doi.org/10.31763/ijcs.v1i1.22>
- Marta, R. F., Hafiar, H., Setiawan, Y. B., Andriani, F., Lestari, P., Pamungkas, S., ... & Setyaningsih, L. A. (2019, March). Author compliance in following open journal system of communication science in Indonesia. In *Journal of Physics: Conference Series*(Vol. 1175, No. 1, p. 012222). IOP Publishing.
- Murwonugroho, W., & Atwinita, S. (2020). Penguatan teknik dasar fotografi dan teknik lampu studio pada sesi pemotretan model. *Jurnal PkM (Pengabdian kepada Masyarakat)*, 3(1), 114-122.
- Mustaqim, M., Setyaningsih, L. A., & Fahmi, M. H. (2021). Organizational Culture Dalam Membangun Komunikasi Pendidikan Berbasis Multikulturalisme dan Teknologi. *ETTISAL: Journal of Communication*, 6(1), 83-98.
- Nugroho, O. C., Tricana, D. W., & Pinaryo, P. (2022). landscape Photography in Mapping Potential Natural Disasters in Ponorogo Regency. *ARISTO*, 10(1), 118-133.
- Ruchatz, J. (2018). Selfie reflexivity: Pictures of people taking photographs. *Exploring the selfie: historical, theoretical, and analytical approaches to digital self-photography*, 49-82.
- Sheppard, R. (2013). *Landscape Photography: Dari Foto Biasa Jadi Luar Biasa*. Jakarta. Kelompok Gramdia.
- Wiksana, W. A. (2017). Studi Deskriptif Kualitatif tentang Hambatan Komunikasi Fotografer dan Model dalam Proses Pemotretan. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 10(1), 121-131.
- Yunianto, I. (2021). "TEKNIK FOTOGRAFI, Belajar Dari Basic Hingga Profesional". Semarang. Yayasan Prima Agus Teknik. Universitas STEKOM.